

Model Discovery Learning pada PTMT Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-2 SMPN 1 Pasir Penyu

Nurmawati

SMP Negeri 1 Pasir Penyu, Indragiri Hulu, Riau
e-mail: mnur14334@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter serta kondisi dan intelektual siswa dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini mencobakan penerapan model discovery learning pada siswa kelas IX-2 SMPN 1 Pasir Penyu pada PTM terbatas. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model discovery learning pada PTM terbatas untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IX-2 tahun pelajaran 2021/2022?. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA terlihat dari persentase kenaikan keaktifan siswa sebesar 7% dari siklus 1 ke siklus 2. b) meningkatkan persentase jumlah siswa yang KKM pada kondisi 46,9%, meningkat pada siklus 1 menjadi 78,1%, dan pada siklus 2 sudah tercapai ketuntatasan klasikal yaitu siswa tuntas mencapai 87,5%.

Kata kunci: *Discovery Learning, PTM Terbatas, Hasil Belajar*

Abstract

The learning model is a framework that provides a systematic description for carrying out learning in order to help students learn in certain goals to be achieved. The teacher can choose a learning model that is in accordance with the character and condition and intellectuality of students with the aim of improving student learning outcomes. This study tries to apply the discovery learning model to class IX-2 students of SMPN 1 Pasir Penyu at a limited PTM. The problem that will be answered in this study is how the application of the discovery learning model in PTM is limited to overcome the low science learning outcomes of class IX-2 students in the 2021/2022 academic year?. Based on the results of the study, it showed that learning with the application of discovery learning learning models can increase the activeness and learning outcomes of science as seen from the percentage increase in student activity by 7% from cycle 1 to cycle 2. b) increasing the percentage of students who KKM in conditions 46.9%, increased in cycle 1 to 78.1%, and in cycle 2, classical completeness was achieved, namely students completed reaching 87.5%.

Keywords : *Discovery Learning, Limited PTM, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Karena sistem pembelajaran daring dinilai kurang efektif bagi sebagian masyarakat, pemerintah menggulirkan kebijakan untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas bagi beberapa kabupaten yang termasuk zona hijau atau kuning. PTM terbatas memang belum bisa dilaksanakan secara maksimal dan serentak. Akan tetapi, setidaknya keresahan masyarakat mengenai pendidikan bagi pelajar Indonesia di masa pandemi dengan sistem KBM Daring yang dinilai tidak efektif sedikit teratasi.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di sejumlah daerah, diyakini sebagai langkah penting dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran anak Indonesia dan sekaligus

menjaga mental anak Indonesia untuk kembali belajar secara luring, setelah hampir 1,5 tahun peserta didik atau siswa harus belajar secara online akibat pandemi Covid-19 yang belum usai. (Eko Sutriyanto)

Sejak pertengahan Agustus 2021 di kabupaten Indragiri Hulu, ruang kelas di sekolah sudah mulai dibuka, seperti sekolah lainnya SMPN 1 Pasir Penyau juga juga berbenah untuk mempersiapkan PTM terbatas agar keselamatan warga sekolah tetap terjaga. Pemerintah memperbolehkan aktivitas belajar tatap muka setelah beberapa indikator menunjukkan penurunan kasus Covid-19 di Indonesia. Kebijakan pelonggaran aktivitas diberlakukan. Termasuk aktivitas belajar tatap muka di sekolah. Meskipun dibatasi jumlah siswa di dalam kelas dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Menurut Johnny, PTM terbatas perlu dipercepat karena pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berkepanjangan dapat berisiko negatif pada anak. Ia menyebut setidaknya ada tiga alasan utama yang menjadi dasar pelaksanaan PTM terbatas. Pertama, untuk menghindari ancaman putus sekolah. Dalam hal ini, PJJ yang tidak optimal membuat anak terpaksa bekerja dan tidak belajar, terutama untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi. Selain itu, beberapa orang tua juga tidak dapat melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar jarak jauh. Kedua, untuk menghindari penurunan capaian belajar anak. Pembelajaran di kelas diyakini dapat menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan PJJ. Pasalnya, perbedaan akses, kualitas materi, sarana selama PJJ dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak yang memiliki keterbatasan secara sosio-ekonomi. Ketiga, guna menghindari risiko psikososial atau kondisi individu mencakup aspek psikis dan sosial pada anak selama PJJ. Risiko ini meliputi peningkatan kekerasan pada anak di rumah, risiko pernikahan dini, eksploitasi anak terutama perempuan, serta kehamilan remaja. Selain itu, anak juga dapat merasa tertekan selama PJJ karena tidak bermain dan bertemu dengan kawan-kawannya dalam waktu lama.

Dengan belajar secara daring ternyata menimbulkan dampak negatif tidak menguntungkan bagi anak didik. Anak-anak menjadi kehilangan semangat belajar, kedisiplinan bahkan tanggungjawab. Tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua, hingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran. Hal ini penulis temukan di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyau, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas, dengan berbagai alasan tidak ada paket, hp rusak, hp dipakai kakak dan sebagainya dan yang mengumpulkan tugas pun belum tentu hasil usahanya sendiri, sehingga guru sulit untuk memberikan penilaian.

Dengan diperbolehkannya sekolah melakukan pembelajaran tatap muka, di SMP Negeri 1 Pasir Penyau melakukan penyusunan jadwal belajar berdasarkan surat edaran bupati kabupaten Indragiri Hulu. Siswa perkelas dibagi menjadi dua sesi belajar yaitu kelompok sesi 1 dan sesi 2. Masing-masing dalam satu minggu 3 hari masuk belajar tatap muka dengan hari selang seling. Jadwal disusun untuk mata pelajaran hanya satu kali pertemuan tatap muka dengan durasi 30 menit, sehingga setiap siswa belajar setiap mata pelajaran dari guru hanya satu kali pertemuan dalam seminggu.

Dengan durasi belajar tatap muka yang hanya 30 menit, tidak cukup bagi guru untuk menyajikan materi dan menguji pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan, dengan demikian guru harus bisa memanfaatkan waktu yang hanya 30 menit untuk menyampaikan materi sesuai dengan program pembelajaran yang disusun dan guru harus bisa menemukan model pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan waktu yang hanya setengah jam peserta didik dapat memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini penentuan model pembelajaran tidak lepas dari mempertimbangkan tujuan pembelajaran. (Adi, 2000). Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter serta kondisi dan intelektual siswa juga dapat mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka yang dijadwalkan hanya 30 menit untuk setiap mata pelajaran dengan satu kali pertemuan satu minggu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran IPA di kelas IX pada materi pokok "Pewarisan Sifat" yang merupakan materi pembelajaran yang penyajian pada semester 1. Dari kelas IX yang peneliti ajar, peneliti memilih kelas IX-2 dikarenakan berdasarkan penilaian harian yang peneliti berikan kelas IX-2 mendapat nilai rata-rata terendah, hanya 46,9% siswa yang tuntas (15 orang dari 32 siswa). Oleh karena itu penulis ingin mencobakan model pembelajaran discovery learning dengan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyuh tahun pelajaran 2021/2022.

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Hanafiah (2012, hlm.77) yang menyatakan bahwa model pembelajaran discovery learning adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, discovery learning atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya.

Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hanafiah dan Suhana (2010: 77) bahwa discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki agar dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Syah (2017, hlm. 243) langkah atau tahapan dan prosedur pelaksanaan Discovery learning adalah 1)Stimulation (stimulus), 2)Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), 3)Data collection (pengumpulan data), 4) Data processing (pengolahan data), 5)Verification (pembuktian), dan 6)Generalization (generalisasi)

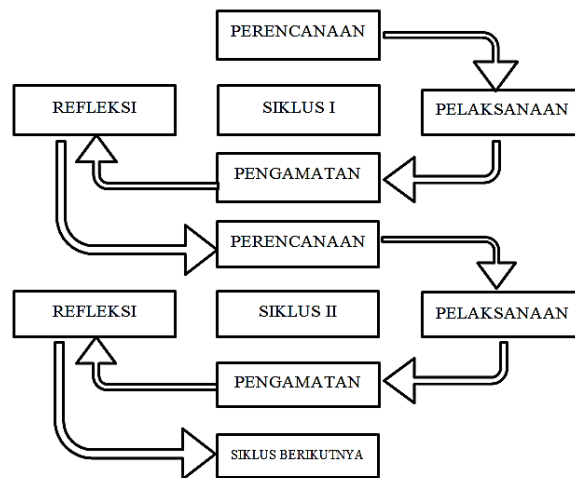
Materi yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Pewarisan sifat, karena menurut pengalaman peneliti mengajar materi ini adalah tergolong sulit bagi peserta didik. Pada dasarnya, pewarisan sifat atau hereditas adalah penurunan sifat dari induk (parental) ke anak (filial). Penurunan ini bergantung dengan sifat orangtua yang dikodekan oleh materi genetik. Pewarisan sifat atau inheritance adalah proses ketika informasi genetik diturunkan dari orang tua ke anak. Pada pewarisan sifat terdapat istilah dominan dan sifat resesif, dominan merupakan karakter yang mampu menutupi karakter yang lain. Sedangkan, sifat resesif adalah karakter yang ditutupi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis beranggapan bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini di kelas IX-2 perlu ditingkatkan untuk membangkitkan semangat belajar dan hasil belajar peserta didik, untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian mencobakan penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA, dengan judul penelitian "Model Pembelajaran Discovery Learning Pada PTMT Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IX-2 SMPN 1 Pasir Penyuh Tahun Pelajaran 2021/2022"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom actionresearch). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih. Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 2 kali pertemuan penyajian materi dan pada pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi siklus. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, yaitu mulai perencanaan hingga pelaksanaan

penelitian dari bulan Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus terlihat pada gambar 3.1., berikut.



Gambar 3.1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2010: 16)

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pasir Penyus kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 1 Pasir Penyus dengan jumlah rombongan belajar 24 Rombel terdiri dari kelas VII sebanyak 8 rombongan, kelas VIII sebanyak 8 rombongan dan kelas 9 sebanyak 8 rombongan. Guru yang mengajar mata pelajaran IPA sebanyak 5 orang dengan latar belakang pendidikan pendidikan IPA. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk setiap jenjang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyus tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 32 orang siswa dengan banyak siswa laki-laki 15 orang dan banyak siswa perempuan 17 orang dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran IPA.

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Metode Observasi dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu seorang observer yang memberikan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan

Berdasarkan indikator dan aspek yang dinilai, observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan memberikan empat jawaban alternatif yaitu:

- 4 : Sangat Sempurna jika 76% – 100% siswa melakukannya
- 4 : Sempurna jika 51% -75% siswa melakukannya
- 2 : Cukup Sempurna jika 26% 50% siswa melakukannya
- 1 : Kurang Sempurna jika 0% -25% siswa melakukannya

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi arikunto, adapun kriteria persentase tersebut yaitu :

1. Persentase antara 85% - 100% dikatakan sangat baik;
2. Persentase antara 70% - 84% dikatakan baik;
3. Persentase antara 55% - 69% dikatakan cukup;
4. Persentase antara 0 – 54 % dikatakan kurang.

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran IPA secara PTM terbatas pada materi pokok "Pewarisan Sifat" di Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyau. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka makamenggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum tes}} \times 100$$

$$\text{Persentase ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa dalam satu kelas}} \times 100\%$$

KKM mata pelajaran IPA kelas IX adalah 78. Maka nilai C (cukup) dimulai dari 78. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran IPA dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM) : 3 = (100 – 78) : 3 = 7,33. Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 7 atau 8. Karena panjang interval nilainya peneliti ambil 8, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran IPS interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkatogorian nilai berdasarkan KKM Sekolah

No	Rentang Nilai	Predikat	Kategori
1	93 – 100	A	Sangat Tinggi
2	86 – 92	B	Tinggi
3	78 – 85	C	Cukup
4	Kurang dari 78	D	Kurang

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari: 1)Bila terjadi peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 78, secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar dan 2)Bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2($\geq 56\%$ penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran discovery learning pada PTM Terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada prasiklus dan setiap siklus, sebanyak dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyau dengan penerapan model pembelajaran discovery learning pada PTM Terbatas tergambar pada laporan hasil pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai kegiatan perencanaan, kegiatan prasiklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2.

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor terhadap kegiatan pembelajaran selama dua siklus dengan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan yang telah peneliti

laksanakan, diperoleh hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai ke siklus 2, berdasarkan penilaian dari observer yang telah memberikan penilaian terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa di lapangan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru terlihat pada tabel 2., sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran

Skor Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
4	56	16	88	32
3	72	39	57	30
2	6	2	0	0
1	0	0	0	0
Jumlah	134/164	57/72	145/164	62/72
Persentase	82%	79%	88%	86%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

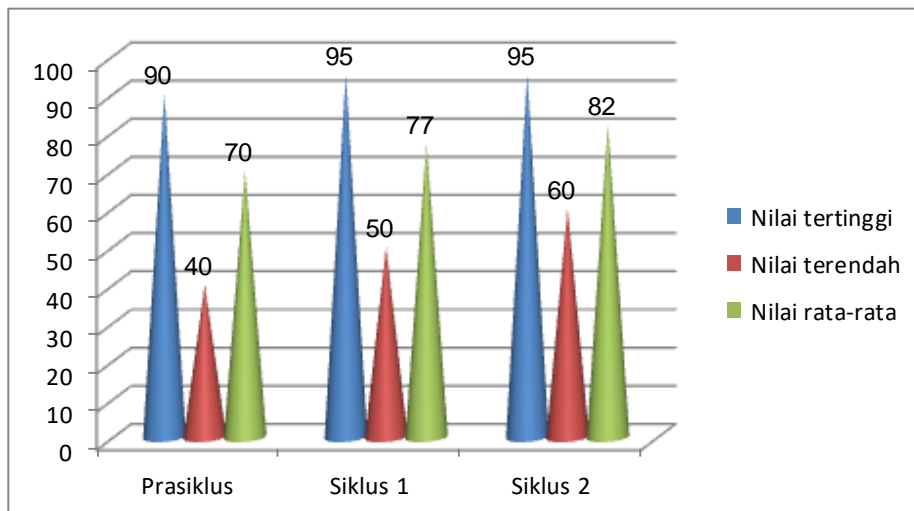
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 82% meningkat pada siklus 2 menjadi 88% dengan kategori "Sangat Baik". Penilaian Aktivitas siswa 79% pada siklus 1 meningkat 86% pada siklus 2 dengan kategori "Sangat Baik". Dengan demikian terlihat terjadi perubahan pembelajaran kearah yang lebih baik atau siswa lebih positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan dua kali pertemuan di setiap siklus, peneliti mengadakan evaluasi untuk menguji tingkat keberhasilan siswa berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan penggunaan aplikasi whatsapp dalam pembelajaran daring. Evaluasi siklus 1 dan siklus 2 diadakan pada akhir pertemuan kedua pada setiap siklusnya. Dari hasil evaluasi mulai dari kondisi awal hingga siklus 2 terlihat pada tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Evaluasi Hasil Belajar

No	Rentang Nilai	Nilai Prasiklus	Nilai Sklus 1	Nilai Siklus 2
1	Subjek	32	32	32
2	Nilai ideal	100	100	100
3	Nilai tertinggi	90	95	95
4	Nilai terendah	40	50	60
5	Nilai rata-rata	70	77	82

Berdasarkan tabel 3. statistik nilai hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal hingga siklus 2 dapat dilihat pada gambar 2, berikut.



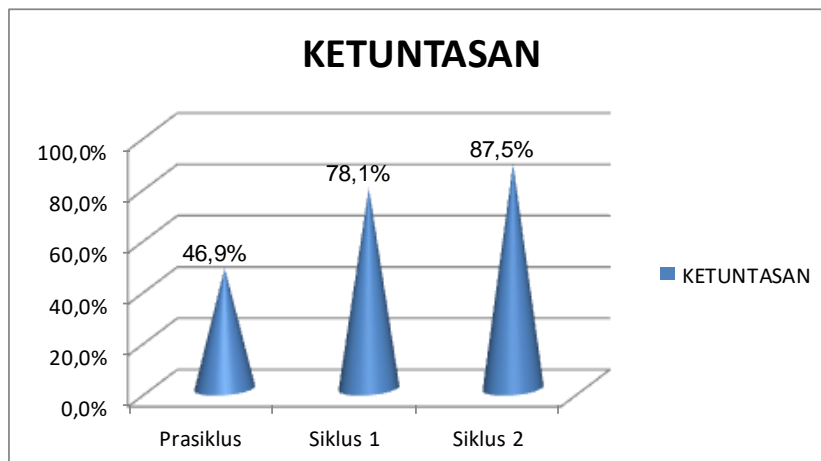
Gambar 2. Statistik Evaluasi Hasil Belajar

Terlihat pada grafik 1. perolehan nilai pada prasiklus nilai tertinggi 90 dan terendah 40 dengan rata-rata 70, meningkat pada siklus 1 untuk rata-rata penilaian harian peserta didik nilai tertinggi 95 dan terendah 50 dengan rata-rata 77. Pada siklus 2 terjadi kembali peningkatan dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 60 dengan rata-rata 82. Dari data diatas terlihat ada peningkatan dari setiap siklusnya, terlihat rata-rata nilai sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, namun jika kita lihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkatagorian dari persentase ketuntasannya pada kondisi awal hingga siklus 2, seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.3. Ketuntasan Belajar Berdasarkan Kategori Nilai

No	Rentang Nilai	Nilai Prasiklus		Nilai Sklus 1		Nilai Siklus 2	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	93 – 100	0	0%	2	6,3%	4	12,5%
2	86 – 92	3	9,4%	5	15,6%	8	25,0%
3	78 – 85	12	37,5%	18	56,5%	16	50,0%
4	< 78	17	53,1%	7	21,9%	4	12,5%
Jumlah		32	100%	32	100%	32	100%

Menurut indikator keberhasilan yang ditetapkan, kriteria ketuntasan klasikal di SMP Negeri 1 Pasir Penyu adalah $\geq 85\%$. Pada data kondisi awal ketuntasan belajar hanya 46,9%, kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 78,1%, namun belum tercapai ketuntasan klasikal yang sesuai indikator ketercapaian penelitian maka dilanjutkan ke siklus 2. Pada siklus 2 setelah dilakukan evaluasi atau penugasan ketuntasan belajar siswa meningkat, terlihat dari jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 87,5%, dimana tidak ada peserta didik yang nilainya dibawah KKM (78), yang dapat digambarkan pada gambar 3., berikut.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai siklus 2 dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan penyajian materi, berdasarkan pengamatan dari supervisor dilihat dari nilai aktivitas guru dan siswa sudah mendapatkan nilai dengan kategori "Sangat baik", supervisor berkesimpulan bahwa penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi kesiklus berikutnya, dan jika dilihat berdasarkan nilai hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal, terlihat bahwa persentase siswa yang tuntas sudah mencapai 87,5%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran discovery learning pada PTM Terbatas di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Pasir Penyau kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2021/2022 sudah berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa: 1)Observasi aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan sangat baik, 2)Nilai rata-rata hasil belajar pada kondisi awal 70, pada siklus 1 meningkat dengan nilai rata-rata 77 dan kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 82, dengan demikian hasil belajar IPA siswa pada materi pokok "Pewarisan sifat" sudah mencapai rata-rata diatas KKM dan 3)Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal hanya 46,9%, pada siklus 1 meningkat 78,1% tapi belum mencapai nilai ketuntasan klasikal pada siklus 2 meningkat menjadi 87,5%, dengan demikian hasil belajar IPA siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada: Bpk. Eka Satria selaku kepala SMP Negeri 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu, Ibu Martini Septianingsih yang memberikan penilaian dan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran yang penulis laksanakan selama mengadakan penelitian, Suami dan anak-anak, yang banyak memberikan dukungan dan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan laporan ini dan semua pihak yang telah membantu penulisan karya tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang selayaknya dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga apa yang disajikan dalam karya tulis ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak pada umumnya dan penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, 2000, <https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/>
- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daryanto, Karim Syaiful(2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media. Yogyakarta.
- Eko Sutriyanto, <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/09/21/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-tekan-risiko-learning-loss-tapi-keselamatan-nomor-satu>
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refrika Aditama
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Johnny, <https://news.detik.com/berita/d-5710196/3-alasan-pemerintah-percepat-sekolah-tatap-muka-terbatas>
- Komalasari, Kokom. 2010. "Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi". Bandung: Refika Aditama
- Siti Zubaidah, dkk. 2018. *IPA IX SMP/MTs: buku siswa / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Muhibbin Syah. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Paull Eggen Don Kauchak, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta : PT.Indeks
- Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang standar Isi Kurikulum SMP/MTs
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara